



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Oey Tjin Eng, mantan pengurus Kleteng Boen Tek Bio, Tionghoa Benteng atau akrab disebut dengan ‘Cina Benteng’, merupakan hasil pernikahan antara masyarakat Tionghoa dan rakyat setempat (Tangerang), dan secara turun temurun tinggal di wilayah Tangerang (personal communication, 28 Februari 2019). Dengan kebudayaannya yang masih kental dan beragam, Tionghoa Benteng pun menjadi salah satu pusat kebudayaan dan sekaligus ciri khas tradisi di daerah Tangerang. Keberagaman budaya tersebut tak lepas dari adanya akulturasi masyarakat setempat terhadap budaya sekitar, seperti yang pernah diungkapkan Bupati Tangerang, Ahmed Zaki Iskandar dalam *merahputih.com* pada artikel virtual tanggal 21 September 2016, bahwa Tangerang ini merupakan daerah heterogen yang mayoritas masyarakatnya urban karena daerah pertemuan, sehingga seni dan budaya yang dimiliki pun berasal dari akulturasi budaya pendatang, seperti Betawi, Sunda, Jawa, dan Tionghoa.

Namun, keberagaman budaya dari masyarakat Tionghoa Benteng sendiri belum diketahui masyarakat Tangerang secara menyeluruh, yang sebenarnya berpotensi besar pada perkembangan dan keberlanjutan dari kebudayaan tersebut. Masyarakat Tangerang pun perlahan terbiasa mempersepsikan kata ‘Cina Benteng’ bukan sebagai bagian dari kebudayaan asli, melainkan terkhusus untuk para warga peranakan Tionghoa yang berujung pada segmentasi akan kepemilikan

budaya. Hal ini bertentangan dengan fakta bahwa pada situs resmi Pemerintah Tangerang, www.tangerangkota.go.id/kebudayaan , Barongsai yang merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa Benteng diakui sebagai salah satu budaya khas kota ini. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada situs resminya <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/potensi-budaya-di-kabupaten-tangerang/> tanggal 13 Desember 2017, menyatakan bahwa kebudayaan Tionghoa Benteng, mulai dari upacara tradisional, kesenian, hingga wisata budaya merupakan potensi dari kebudayaan Tangerang (Setiawan, 2017).

Pengetahuan masyarakat sejak dini akan tradisi pada dasarnya menjadi salah satu cara untuk bisa mempertahankan dan bahkan mewarisan adat yang secara turun temurun serta berkepanjangan. Kegiatan pengenalan akan budaya pun harus mengedepankan kepentingan edukasi dan regenerasi, sehingga pemahaman akan budaya menjadi sesuatu yang melekat pada pribadi individu, terutama pada kebudayaan tempat asalnya. Hal ini pun didukung dengan fakta bahwa usia remaja adalah usia dimana adanya perkembangan fisik maupun kognitif dan sosial (Hurlock, 2004, hlm.6). Dengan demikian, pengenalan dan edukasi akan budaya menjadi sesuai mengingat pada masa remaja, individu mulai peduli akan sosial dan juga jati diri mereka, salah satunya adalah budaya asalnya.

Maka dari itu, penulis bertujuan untuk membantu mengedukasi tentang budaya Tionghoa Benteng sebagai salah satu bagian kebudayaan asli Tangerang dengan target utama remaja yang berdomisili di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Pengemasan penelitian mengacu banyaknya informasi yang akan disampaikan, didukung dengan beberapa ilustrasi

dan foto sebagai penunjang visual. Oleh karena itu, penulis memutuskan mengemas dalam bentuk perancangan buku, mengingat informasi yang disampaikan bersifat pengetahuan yang tidak berubah seiring jaman dan penggunaannya pun dapat berkepanjangan secara turun-temurun.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis menarik rumusan masalah dari latar belakang yang telah di sampaikan sebelumnya, yaitu bagaimana perancangan Buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang Untuk Remaja Tangerang?.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas lingkup penelitian, penulis membatasi permasalahan tersebut pada:

1.3.1. Geografis

Penulis menetapkan lingkup utama dari perancangan buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang untuk remaja Tangerang di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

1.3.2. Demografis

Usia : Remaja (Usia 12-18 Tahun)

Gender : Laki-laki dan Perempuan

Kebangsaan : Warga Negara Indonesia

Kelas Ekonomi : Semua Golongan Ekonomi

Media berupa buku yang ditujukan kepada target primer yaitu, remaja usia 12-18 tahun di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan target sekunder masyarakat Indonesia secara luas.

1.3.3. Psikografis

Remaja adalah usia yang masih memiliki rasa ingin tahu, juga menjadi masa pencarian jati diri dalam diri mereka. Menurut Robert J. Hedaya MD., pada <https://www.psychologytoday.com/us/blog/health-matters/201006/the-teenagers-brain> tanggal 3 Juni 2010, remaja mengalami perubahan cara berpikir yang terekonstruksi sehingga banyak memunculkan perspektif baru dalam cara berpikirnya. Hal ini menjadi penting mengingat apa yang dilakukan dan menjadi pola pikir selama masa remaja, akan menjadi pola pikir yang menjadi dasar di kehidupan dewasanya kelak.

Adanya perubahan yang terjadi di otak, serta di dunia sosial maupun akademik, remaja memiliki kebutuhan untuk dapat mendefinisikan diri, untuk memperjelas siapa mereka, dan apa yang mereka perjuangkan atau yakini. Ketika mereka kehilangan identitas pra-remaja mereka, mereka putus asa untuk identitas baru. Oleh karena, remaja menjadi usia yang tepat untuk memulai suatu perubahan dan kepedulian sosial, dalam hal ini dari aspek budaya tempat tinggalnya yaitu Kebudayaan Tionghoa Benteng sebagai budaya khas Tangerang.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu merancang Buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang untuk Remaja Tangerang.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang untuk remaja Tangerang dibagi menjadi tiga, yaitu penulis, masyarakat, dan universitas.

1.5.1. Manfaat bagi Penulis

Dengan melakukan perancangan buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang untuk Remaja Tangerang, penulis dapat menggunakan dan sekaligus mengimplementasikan hasil dari pada pembelajaran pada perkuliahan dalam bentuk penyelesaian masalah berupa buku. Selain itu, melalui perancangan buku penulis pun dapat mencapai syarat kelulusan.

1.5.2. Manfaat bagi Masyarakat

Adapun manfaat dari perancangan buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang untuk remaja Tangerang sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan adalah sebagai berikut.

1. Remaja dapat menjadikan buku sebagai sumber informasi akan kebudayaan asalnya, yaitu Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang sebagai salah satu budaya khas Tangerang.
2. Remaja dapat memperoleh informasi dan menjadikan buku sebagai media penyampaian pengetahuan akan budaya secara turun-temurun.
3. Remaja Tangerang yang belum mengetahui tentang Kebudayaan Tionghoa Benteng dapat menjadi lebih teredukasi dan paham akan Budaya Tionghoa Benteng sebagai salah satu budaya khas Tangerang.

1.5.3. Manfaat bagi Universitas

Manfaat dari perancangan buku Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang untuk remaja Tangerang bagi universitas yaitu:

1. Menjadi sumber dan referensi bagi penelitian mahasiswa tingkat berikutnya.
2. Menjadi dokumentasi tambahan bagi Universitas Multimedia Nusantara tentang pengetahuan dan edukasi dari Kebudayaan Tionghoa Benteng Tangerang.

